ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT DI KECAMATAN BATU AMPAR, KABUPATEN TANAH LAUT

Income Analysis of Palm Oil Farming in Batu Ampar Sub-District, Tanah Laut District

Sri Ismiati Rahayu*, Umi Salawati, Muhammad Husaini
Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: srieismie@gmail.com

Abstrak. Tanaman sawit merupakan tanaman yang memerlukan waktu yang panjang untuk berproduksi. Biasanya jangka waktu pada produksi tanaman tersebut hingga mencapai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali. Di Kecamatan Batu Ampar perkebunan kelapa sawit menempati posisi kedua terbesar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani kelapa sawit dan total pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut dan mengetahui kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan cara *stratified random sampling* yaitu cara pengambilan 30 sampel petani dari jumlah populasi sebanyak 73 petani yang terbagi ke dalam tiga strata. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui pendapatan rumah tangga adalah jumlah total dari pendapatan usahatani kelapa sawit dengan non usahatani dan tingkat kesejahteraan menggunakan acuan Bank Dunia. Berdasarkan hasil penelitian pendapatan bersih yang diperoleh petani kelapa sawit rata-rata sebesar Rp 50.092.499/tahun dan rata-rata untuk pendapatan non usahatani sebesar Rp 11.240.000/tahun. Kemudian untuk rata-rata pendapatan rumah tangga adalah Rp 61.332.499/tahun dan kontribusi pendapatan kelapa sawit terhadap pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit adalah sebesar 81,67%. Tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit dengan pendapatan sebesar Rp 170.367,914 per kapita per hari, sementara acuan Bank Dunia adalah sebesar $2 per kapita per hari atau sebesar Rp 29.800 per kapita per hari (nilai tukar Desember 2018). Berdasarkan hal tersebut maka sebesar 70% petani yang berpendapatan di atas kriteria Bank Dunia tergolong sejahtera dan sisanya sebesar 30% yang berpendapatan di bawah acuan Bank Dunia tergolong tidak sejahtera.

Kata kunci: tanaman tahunan, kelapa sawit, pendapatan, tingkat kesejahteraan

PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang berperan penting dan strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, penyedia lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri, penerima devisa negara melalui ekspor, perolehan nilai tambah dan daya saing serta optimalisasi pengolahan sumber daya alam secara berkelanjutan (Devi, 2015: 37).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi utama perkebunan di Indonesia. Komoditas tersebut mempunyai peran yang cukup strategis pada perekonomian Indonesia. Pertama, minyak kelapa sawit merupakan bahan utama minyak goreng, sehingga pasokan yang kontinu juga ikut menjaga kestabilan harga minyak goreng. Hal ini sangat penting, sebab minyak goreng adalah salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua, sebagai salah satu dari komoditas pertanian dalam ekspor non migas, komoditas ini memiliki prospek yang baik sebagai sumber perolehan devisa dan juga pajak. Ketiga, pada proses produksi dan pengolahannya juga dapat menciptakan kesempatan kerja serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mukhtar, 2014: 2).

Untuk dapat memperoleh tingkat pendapatan dan tingkat keuntungan yang tinggi pada usahatani kelapa sawit maka perlu diperhatikan bagaimana meningkatkan jumlah produksi dan kualitas buah yang tinggi. Untuk itu diperlukan pengadaan modal bagi petani untuk membuka lahan dan membeli bibit kelapa sawit yang bermutu tinggi agar hasilnya bagus dan pertumbuhannya sempurna. Dalam pengembangan kelapa sawit perlu juga diperhatikan ketersediaan tenaga kerja, kurang adanya tenaga kerja maka perkebunan kelapa sawit tidak akan berjalan dengan baik, baik tenaga kerja dari keluarga petani sendiri maupun dari luar.

Kesejahteraan petani adalah tujuan dari pembangunan pertanian dan pembangunan nasional yang menjadi perjuangan setiap rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan anggota rumah tangganya. Menurut (Suharto, 2003) kesejahteraan sosial adalah kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial. Dengan demikian, istilah kesejahteraan sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan-kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Secara ekonomi, kesejahteraan merupakan suatu kondisi kehidupan serbacukup yang dialami seseorang sehingga mampu memenuhi kebutuhan minimal hidupnya. Terjadinya kesejahteraan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain yaitu tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, kondisi geografis dan lainnya (Al Muksit, 2017: 4).

Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut adalah salah satu kecamatan yang ada di sekitar perkebunan swasta kelapa sawit PT Gawi Makmur Kalimantan. Lahannya didominasi oleh tanaman pangan seperti padi, jagung, sayur-sayuran, dan tanaman perkebunan milik pribadi seperti sebagian besar adalah karet dan sisanya kelapa sawit. Masyarakat desa tersebut sebagian besar adalah petani dan mempunyai usaha sampingan non pertanian. Hanya sebagian kecil masyarakat desa atau penduduk asli yang bekerja di perkebunan swasta kelapa sawit, penduduk asli lebih banyak yang mempunyai usaha sendiri seperti bertani, berdagang, dan usaha lainnya.

Pada survei awal diketahui, bahwa di Kecamatan Batu Ampar yang terdiri dari 14 desa, ada tiga desa yang jaraknya paling dekat dengan perkebunan kelapa sawit, yaitu Desa Ambawang, Desa Damit dan Desa Damit Hulu. Petani kelapa sawit rakyat ini telah dapat membangun serta mengelola perkebunan di lahan yang cukup luas, meskipun masih di bawah rata-rata dua hektar. Sampai saat ini belum diketahui berapa pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani dalam usahatani kelapa sawit rakyat yang berada di sekitar perkebunan swasta kelapa sawit. Oleh sebab itu peneliti tertarik mengangkat permasalahan tentang "Analisis Penadapatan Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut".

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui pendapatan usahatani kelapa sawit dan pendapatan total rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut; (2) Mengetahui kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak kecamatan atau penyuluh pertanian sebagai informasi atau gambaran mengenai keadaan ekonomi perdesaan disekitar perkebunan swasta kelapa sawit untuk dapat memberikan masukkan agar membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut dan dapat memberikan informasi, masukan, dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut yaitu yang penduduk yang berprofesi sebagai petani kelapa sawit. Penelitian ini berlangsung dari bulan Desember 2018 sampai April 2019, dimulai dari persiapan, pengumpulan data sampai penyusunan laporan. Dengan periode analisis selama satu tahun dari Januari sampai Desember 2018.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan petani kelapa sawit menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi yang terkait seperti BPP Kecamatan Batu Ampar dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini menggunakan metode survei. Penentuan kecamatan dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan : Kecamatan Batu Ampar merupakan daerah yang terdekat atau masih berada di sekitar perkebunan swasta kelapa sawit PT. Gawi Makmur Kalimantan dibanding kecamatan-kecamatan yang ada di kabupaten tersebut.

Tahap kedua dilakukan secara *purposive* yaitu penentuan desa secara sengaja terdekat dengan perkebunan besar kelapa sawit yaitu Desa Ambawang dengan petani kelapa sawit 19 orang, Desa Damit petani kelapa sawit berjumlah 19 orang, dan Desa Damit Hulu dengan petani kelapa sawit berjumlah 35 orang. Secara keseluruhan pada ketiga desa tersebut dengan jumlah petani kelapa sawit keseluruhan 73 orang.

Tahap ketiga untuk menentukan petani sampel dengan cara *stratified random sampling* yaitu cara pengambilan 30 sampel petani dengan memperhatikan strata (tingkatan) di dalam populasi yaitu berdasarkan umur tanaman yang terbagi ke dalam tiga strata.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui tujuan pertama dalam penelitian ini tentang pendapatan usahatani kepala sawit dan total pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit, digunakan perhitungan sebagai berikut:

Penerimaan. Besarnya penerimaan dari usahatani kelapa sawit selama satu tahun terakhir, digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py \quad (1)$$

dengan: TR penerimaan usahatani (Rp)
Y hasil fisik atau output usahatani (kg)
Py harga output usahatani (Rp/kg)

Biaya Usahatani. Besar biaya total usahatani yang dikeluarkan petani selama satu tahun terakhir, digunakan rumus sebagai berikut:

$$TCe = Pxi \cdot Xi \quad (2)$$

dengan: TCe biaya total usahatani eksplisit (Rp/tahun)
Pxi harga input eksplisit (Rp/tahun)
Xi jumlah input eksplisit (unit/tahun)

Pendapatan. Untuk menghitung pendapatan kelapa sawit selama satu tahun terakhir, digunakan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TCe \quad (3)$$

dengan: I pendapatan usahatani (Rp)
TR penerimaan total usahatani (Rp)
TCe biaya total eksplisit (Rp)

Tanaman kelapa sawit adalah tanaman berumur panjang maka untuk perhitungan biaya pada tahun yang bersangkutan dihitung dengan menggunakan metode perhitungan penyusutan tanaman dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$biaya\ penyusutan = \frac{\text{biaya awal}}{\text{umur produktif kelapa sawit}} \quad (4)$$

Untuk input yang berbentuk barang modal yang tidak habis dalam satu kali proses produksi, maka perlu dihitung besarnya penyusutan (Kasim, 2004: 41), dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{Na - Ns}{Up} \quad (5)$$

dengan: D besarnya nilai penyusutan barang model tetap (Rp/tahun)
Na nilai awal barang tetap yang sama dengan harga pembelian (Rp)
Ns nilai sisa dari barang modal tetap yang ditaksir sama dengan harganya pada saat sudah tidak lagi dipergunakan (Rp)
Up umur penggunanaan barang modal tetap yang bersangkutan (tahun)

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui tujuan kedua yaitu tingkat kesejahteraan petani dengan menggunakan indikator Bank Dunia dengan kriteria sebesar 2,00 dollar AS per kapita per hari. Nilai tukar rupiah yang

digunakan adalah nilai tukar pada bulan Desember 2018 sesuai dengan perolehan data pendapatan pada saat penelitian yaitu US$ 1 = Rp 14.900,00 per hari, sehingga diperoleh US$ 2 = Rp 29.800,00 per kapita per hari atau sebesar Rp 894.000,00 per kapita per bulan atau sebesar Rp 10.728.000,00 per kapita per tahun. Kriterianya adalah:

a. Tidak Sejahtera, dengan pendapatan rumah tangga < Rp 10.728.000,00 per kapita per tahun
b. Sejahtera, dengan pendapatan rumah tangga ≥ Rp 10.728.000,00 per kapita per tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Dari kuesioner penelitian yang diajukan kepada 30 responden yang memiliki area kebun tanaman kelapa sawit, melalui daftar pertanyaan didapat karakteristik responden tentang umur, pendidikan terakhir, sumber pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, umur tanaman, dan luas lahan.

Umur Petani Responden

Petani responden yang diambil dalam penelitian ini dalah petani kelapa sawit yang berada di tiga desa di Kecamatan Batu Ampar yaitu sebanyak 30 orang petani. Petani responden tersebut berasal dari Desa Ambawang, Desa Damit dan Desa Damit Hulu. Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Batu Ampar sangat beragam dengan kisaran umur antara 29–48 tahun yang mencapai sebesar 63,3%, dan sisanya sebesar 36,7% yang berumur antara 49–68 tahun. Hal ini berarti bahwa hampir seluruh petani kelapa sawit berada dalam usia produktif dan merupakan salah satu faktor utama untuk pengembangan komoditas tersebut.

Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani terbesar SD sampai dengan SMP yang mencapai sebesar 73,3%, sisanya sebesar 26,7% berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan yang rendah akan mengakibatkan kemampuan dan daya serap petani terhadap teknologi dan informasi berupa pengembangan budidaya kelapa sawit menjadi semakin lambat, sehingga upaya-upaya yang mengarah pada peningkatan produksi dan pendapatan akan bergerak secara lambat pula. Sedangkan apabila petani memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan cukup baik, dapat menyebabkan petani tersebut mampu untuk menerapkan teknologi dan informasi budidaya serta dapat menyesuaikan pekerjaannya dengan hasil yang akan diperoleh nantinya. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan petani kelapa sawit Kecamatan Batu Ampar relatif masih rendah.

Tanggungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 70% jumlah tanggungan relatif sedikit. Meskipun demikian, masih ada petani yang jumlah tanggungannya cukup besar 4–5 orang yang mencapai 30%.

Sumber Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber pendapatan utama dari usahatani kelapa sawit. Pendapatan sampingan berasal dari usaha dagang 62,5%, berikutnya dari usaha bengkel sebesar 18,7%. Sisanya 18,8% dari usaha sewa tenda dan supir.

Luas Lahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata luas usahatani kelapa sawit berkisar antara 1-5 ha per rumah tangga yang totalnya mencapai 90% dan sisanya sebesar 10% antara 6-10 ha per rumah tangga.

Umur Tanaman Kelapa Sawit

Umur tanaman sangat penting dalam penelitian karena untuk menentukan jumlah petani yang diambil sebagai responden penelitian. Umur tanaman kelapa sawit seluruhnya berada dalam usia produktif yaitu antara 5-12 tahun. Meskipun demikian umur tanaman terbanyak ada 5-6 tahun dengan persentase sebesar 43,3%, sementara urutan berikutnya umur tanaman 7-8 tahun dan sisanya tanaman berumur 9-12 tahun. Hal ini berarti bahwa seluruh tanaman kelapa sawit berada dalam usia produktif dan menghasilkan.

Biaya Awal Tanaman Kelapa Sawit

Dalam budidaya kelapa sawit diperlukan biaya awal seperti persiapan lahan, pembeliaan bibit, dan biaya tanam termasuk ajir untuk penetuan

jarak tanam. Tahap pertama adanya perlakuan pembersihan lahan atau pengadaan lahan dari pohon besar, pohon kecil, semak belukar atau pun padang rumput. Pada tahap kedua, setelah lahan sudah bersih akan diberikan pancang guna menandai jarak tanam. Tahap ketiga pembuatan lubang tanam, petani kebanyakan dalam pembuatan lubang tanam sekaligus dengan pemberian pupuk. Pembuatan lubang dengan manual, tidak dengan mesin atau alat berat karena luas lahan tidak dalam skala luas lahan yang besar seperti perkebunan inti. Tahap keempat adalah penanaman. Untuk menghitung biaya awal jumlah seluruh biaya tersebut dibagi dengan umur produktif yang mencapai 20 tahun. Untuk melihat rata-rata biaya awal yang dikeluarkan petani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata biaya awal tanam atau biaya investasi tanaman kelapa sawit tahun 2018

Komponen biaya awal	Biaya rata-rata (Rp)	Persentase (%)
Pembersihan lahan	410.667	3,28
Pancang	228.333	1,82
Pembuatan lubang tanam dan pemupukan	283.333	2,26
Pembelian bibit	8.100.667	64,68
Penanaman	215.600	1,72
TKLK	3.284.667	26,23
Total	12.523.267	100,0

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya awal mencapai Rp 12.523.267,00. Jika dibagi dengan umur produktif maka diperoleh biaya awal sebesar Rp 626.163,33 per tahun dan angka tersebut dimasukkan dalam biaya tahunan.

Penggunaan biaya awal paling besar untuk pembelian bibit mencapai 64,68% dari total biaya seluruhnya sisanya sebesar 35,32% untuk biaya pembersihan lahan, pembelian pancang, pembuatan lubang tanam serta upah tenaga kerja.

Biaya Usahatani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya eksplisit usahatani mencapai Rp 25.507.501,00 per tahun. Dari jumlah biaya tersebut yang terbesar adalah untuk membayar tenaga kerja yang mencapai 53,42% dari total biaya seluruhnya. Berikutnya adalah biaya untuk pembelian pupuk yang mencapai 37,52%, sisanya sebesar 9,06% digunakan untuk membayar penyusutan alat, pembeliaan pestisida, serta biaya awal dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya produksi usahatani kelapa sawit di Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut tahun 2018

Komponen Biaya	Biaya Rata-rata	Persantase (%)
Penyusutan Alat		
- Kampak	9.810	0,04
- Dodos	20.293	0,08
- Tojok	5.212	0,02
-Hand Sprayer	78.978	0,32
- Egrek	113.330	0,45
- Gancu	4.201	0,02
- Angkong	78.464	0,31
Jumlah	310.288	
Pupuk		
- Urea	4.106.667	16,39
- SP-36	2.975.000	11,87
- KCL	2.320.500	9,26
Jumlah	9.402.167	
Pestisida		
- Matador	2.667	0,01
- Dursban	5.333	0,02
- Round up	1.014.000	4,05
- Gramoxone	312.000	1,25
Jumlah	1.334.000	
TKLK	13.383.333	53,42
Biaya Awal	624.046	2,49
Total	25.507.501	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Penerimaan Kelapa Sawit

Penerimaan dalam usahatani kelapa sawit adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, hasil penerimaan kelapa sawit ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang diperoleh dan harga jual yang diterima oleh petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit yang diperoleh antara 48.000 kg–360.000 kg per tahun dengan rata-rata produksi 108.000 kg per tahun. Dengan harga jual Rp 700 per kg maka penerimaan kelapa sawit antara Rp 33.600.000,00–Rp 252.000.000,00 per tahun atau rata-rata sebesar Rp 75.600.000,00 per tahun dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah.

Pendapatan Kelapa Sawit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Batu Ampar adalah sebesar Rp 50.092.499,00 per tahun yang merupakan hasil pengurangan dari rata-rata penerimaan sebesar Rp 75.600.000,00 per tahun dengan rata-rata biaya eksplisit sebesar Rp 25.507.501,00 per tahun. Dalam biaya eksplisit terdapat rata-rata biaya awal tanam sebesar Rp 624.000,00 per tahun, rata-rata biaya penyusutan alat sebesar Rp 310.288,00 per tahun, rata-rata biaya perawatan (pupuk, pestisida dan tenaga kerja) sebesar Rp 24.573.167,00 per tahun dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Rata-rata pendapatan bersih usahatani kelapa sawit di Kecamatan Batu Ampar tahun 2018

Jenis Biaya	Jumlah (Rp/thn)
Penerimaan (TR)	75.600.000
Biaya ekplisit (TC_E)	25.507.501
Pendapatan (TR - TC_E)	50.092.499

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Pendapatan Non Usahatani

Sumber pendapatan kedua petani kelapa sawit ini adalah terdiri dari berdagang, perbengkelan, sewa tenda dan supir hanya sebagian besar saja petani kepala sawit yang mempunyai pekerjaan sampingan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata- rata pendapatan sebesar Rp 11.240.000,00 per tahunnya.

Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit

Pendapatan total petani adalah hasil jumlah atau penambahan pendapatan pertanian atau usahatani dengan pendapatan non pertanian. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sebesar Rp 61.332.499,00 per tahun, yang bisa diperkirakan pendapatan total rumah tangga petani kelapa sawit rata-rata sebesar Rp 5.111.042,00 per bulan. Kontribusi pendapatan kelapa sawit terhadap pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit adalah sebesar 81,67%.

Tabel 4. Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Batu Ampar Tahun 2018

Pendapatan	Jumlah (Rp/thn)
Pendapatan kelapa sawit	50.092.499
Pendapatan non usahatani	11.240.000
Total	61.332.499

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, agar dapat melaksanakan fungsi sosial. Salah satu yang dijadikan ukuran kesejahteraan adalah rata-rata pendapatan petani per rumah tangga per tahun terdiri dari pendapatan usahatani kelapa sawit dan pendapatan non usahatani.

Tabel 5. Tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Batu Ampar Tahun 2018

Tingkat Kesejateraan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sejahtera	24	80,00
Tidak Sejahtera	6	20,00
Total	30	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Salah satu ukuran untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit melalui jumlah pendapatan yang diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima petani sebesar Rp 61.332.499,00 per rumah tangga per tahun. Jika dalam satu rumah tangga rata-rata 4 orang maka pendapatan rumah tangga per kapita per tahun adalah sebesar Rp 15.333.125,00. Angka tersebut jika dihitung dalam bulan maka pendapatan per kapita per bulan adalah sebesar Rp 1.277.760,00.

Berdasarkan kriteria pengukuran dari Bank Dunia Desember 2018 ditetapkan sebesar 2,00 Dollar AS per kapita per hari apabila dikonversikan kedalam rupiah adalah sebesar Rp 29.800,00 per kapita per hari atau sebesar Rp 894.000,00 per kapita per bulan atau sebesar Rp 10.728.000,00 per kapita per tahun.

Berdasarkan hal itu menunjukkan bahwa terdapat 70% yaitu petani yang memiliki pendapatan diatas Rp 10.728.000,00 per kapita per tahun dengan petani yang memiliki luas lahan cukup dan umur tanaman kelapa sawit bisa dikatakan berada di umur produksi tinggi sehingga penerimaan lebih banyak daripada biaya produksi serta pendapatan non usahatani untuk menambah pendapatan rumah tangga. Sisanya sebanyak 30% petani yang memiliki pendapatan dibawah Rp 10.728.000,00 per kapita per tahun yang dikarenakan oleh petani yang tidak memiliki pendapatan non usahatani yang dapat menambahkan hasil pendapatan rumah tangga untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari dan tidak sejahtera juga dapat dikarenakan oleh luas lahan yang sempit, umur tanaman dan tingkat produksi cukup baik berada dalam periode produksi tinggi tetapi jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi juga pada pengukuran kriteria kesejahteraan Bank Dunia. Sebaran tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit berdasarkan desa di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit berdasarkan desa

Desa	Sejahtera (jumlah rumah tangga)	(%)	Tidak Sejahtera (jumlah rumah tangga)	(%)
Ambawang	3	14	4	4
Damit	6	29	2	22
Damit Hulu	12	57	3	33
Total	21	100	9	100

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Sebagian besar petani yang sejahtera berada pada Desa Damit Hulu sebesar 57% rumah tangga petani, kemudian pada Desa Damit sebesar 29% rumah tangga petani dan sisanya sejahtera pada Desa Ambawang. Pada Desa Damit Hulu petani memiliki umur tanaman kelapa sawitnya sudah berada dalam produksi tinggi bahkan ada yang berumur tanaman 12 tahun dengan luas lahan yang besar dibandingkan dengan produksi umur tanaman 5-6 tahun, selain itu juga jumlah orang dalam rumah tangga yang sedikit, sehingga pendapatan per kapita tinggi akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Petani tidak sejahtera paling tinggi berada di Desa Ambawang sebesar 44%, kemudian sebesar 33% berada pada Desa Damit Hulu dan sisanya pada Desa Damit. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa petani kelapa sawit yang sejahtera berada pada Damit Hulu.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah produksi kelapa sawit, semakin tinggi umur tanaman atau masuk masa dewasa kelapa sawit artinya semakin tinggi juga hasil produksi usahatani kelapa sawit. Luas lahan juga berpengaruh terhadap pendapatan karena pada luas lahan yang berbeda-beda akan mendapatkan jumlah hasil produksi yang berbeda pula . Pendapatan rumah tangga juga dipengaruhi oleh pendapatan sampingan untuk menambah pemasukan rumah tangga ketika pendapatan dari usahatani kelapa sawit sedang menurun. Jumlah anggota keluarga mempengaruhi pendapatan per kapita, ketika jumlah anggota keluarga banyak maka pendapatan per kapita akan rendah yang akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

1. Pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit di Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut rata-rata adalah sebesar Rp 50.092.499,00 per tahun, dan rata-rata untuk pendapatan non usahatani sebesar Rp 11.240.000,00 per tahun, sehingga total pendapatan petani adalah Rp 61.332.449,00 per tahun.
2. Berdasarkan acuan kriteria Bank Dunia yaitu Rp 894.000,00 per kapita per bulan atau Rp 10.728.000,00 per kapita per tahun maka terdapat 70% petani sejahtera karena pendapatan di atas dari acuan sedangakan 30% petani tidak sejahtera karena pendapatan dibawah dari acuan. Lebih rinci pada Desa Damit Hulu sebesar 57% rumah tangga petani, kemudian pada Desa Damit sebesar 29% rumah tangga petani dan sisanya sejahtera pada Desa Ambawang. Sebaliknya tidak sejahtera pada Desa Ambawang sebesar 44%, kemudian sebesar 33% berada pada Desa Damit Hulu dan sisanya pada Desa Damit. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa petani

kelapa sawit yang sejahtera berada pada Damit Hulu. Beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu produksi usahatani kelapa sawit, luas lahan yang berbeda-beda, pendapatan sampingan, dan jumlah anggota keluarga petani yang mempengaruhi pendapatan per kapita.

Saran

Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah Diharapkan petani lebih memperhatikan dalam menekan biaya yang dikeluarkan seperti biaya pupuk, perawatan dan sebagainya karena dengan harga jual kelapa sawit turun maka akan mengurangi penerimaan dan pendapatan. Bagi petani yang belum sejahtera maka perlu mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk peningkatan pendapatannya seperti modal usaha non pertanian, pelatihan pengembangan usaha, pengolahan hasil pertanian atau agro industri pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Al Muksit, 2017. *Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari*. Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Jambi

Devi, C. 2015. *Analisis Pendapatan Perkebunan Karet di Kecamatan Banyuasin Kabupaten Banyuasin*. Fakultas Ekonomi Universitas Janabadra. Yogyakarta

Kasim, S. 2000. *Seluk Beluk Ilmu Usahatani*. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru

Mukhtar, 2014. *Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Cot Mue Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya*. Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar Meulaboh. Aceh

Suharto, Edi. 2003. *Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial, Studi Kasus Rumah Tangga Miskin di Indonesia.* STKS Bandung Press, Bandung